

**APPLICATION OF COUNTXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH  
TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF CUBE AND BEAM PROPERTIES  
IN CLASS IV STUDENTS SDN 8 RIOPAKAVA****Akina<sup>1\*</sup>, Komang Armada<sup>2</sup>**<sup>12</sup>Universitas Tadulako

\* akina@untad.ac.id

**Abstract**

*This research aims to improve mathematics learning outcomes using countxtual teaching and learning approach of the students in grade IV of SDN 8 Riopakava this was a classroom action research conducted in 2 cycles and each cycle consisted of four stages, namely: (a) planning, (b) action, (c) observation, and (d) reflection. The problem want to be exzamed is the low learning outcomes. The effort to solve it is by applying Countxtual Teaching And Learningapproach. the subjects of the research were 23 students of the school consisted of 7 males and 16 fameles. The research results reveal that in cycle I classical learning achievementwas 56,52% while in cycle II was 91,08%. Based on the percentage of learning achievement in cycle I and II, then, the increase was 34,71% from cycle I to cycle II. Therefore, it can be concluded that the use of Countxtual Teaching And Learning approach can improve learning outcomes of the students in grade IV of SDN 8 Riopakava.*

**Keywords**

*Countxtual Teaching and Learning approach, learning outcomes, mathematics*

**Abstrak**

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan pendekatan Countxtual Teaching And Learning (CTL) pada siswa kelas IV SDN 8 Riopakava. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan tindakan, (c) Observasi, dan (d) Refleksi. Masalah yang diteliti adalah Bagaimana penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar sifat-sifat kubus dan balok pada siswa kelas IV SDN 8 Riopakava? Upaya pemecahan masalah yang digunakan yaitu dengan menerapkan pendekatan Countxtual Teaching And Learning (CTL). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 8 Riopakava yang berjumlah 23 orang siswa, yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Hasil penelitian siklus I menunjukkan persentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 56.52%. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 91.08%. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siklus I dan siklus II, maka telah terjadi peningkatan sebesar 34.71% dari siklus I sebesar 56.52% dan siklus II sebesar 91,08%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Countxtual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 8 Riopakava.

**Kata Kunci**

Pendekatan *Countxtual Teaching And Learning*, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Matematika

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu upaya pembangunan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat dibentuk melalui pendidikan formal mulai tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks ini pendidikan dasar sebagai pondasi pendidikan pada jenjang selanjutnya. Mutu dan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara efektif apabila kegiatan

atau proses pembelajaran di kelas diperbaiki secara sistematis.

Proses yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran di kelas adalah guru. Peran guru sangat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu bentuk dari upaya guru adalah dengan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan intelektual anak serta minat belajar, menciptakan kondisi belajar yang efektif, menyenangkan dan menyesuainya dengan kondisi nyata. Siswa lebih, senang aktif dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran apabila materi pelajaran disampaikan dengan cara melihat dan mengalami langsung tentang materi yang di ajarkan, dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus kepada guru sebagai sumber utama sumber belajar.

Berdasarkan tes awal yang dilakukan peneliti, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 8 Riopakava masih rendah ini dibuktikan dari nilai rata-rata ketuntasan siswa secara klasikal hanya mencapai 26,96% dari nilai KKM adalah 70%, hal ini disebabkan karna adanya beberapa faktor yaitu kurangnya penggunaan media-media kongkrit dalam pembelajaran matematika, sehingga kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa pasif menerima materi pembelajaran dan kurang dapat memahami materi yang diajarkan khusus untuk sifat-sifat kubus dan balok diperoleh informasi bahwa berdasarkan masalah tersebut, maka dipandang perlu untuk memilih dan menerapkan metode dan setrategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa melakukan sendiri agar mendapatkan pengalaman langsung. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, pembelajaran dapat terjadi berbagai tempat dan berpusat kepada siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan dengan harapan kemampuan siswa dalam mengatasi

masalah dapat meningkat, dengan mengangkat judul: “Penerapan Pendekatan Countextual Teaching Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar sifat-sifat kubus dan balok pada siswa kelas IV SDN 8 Riopakava”. Maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 8 Riopakava.

Menurut Nichol (Aunurrahman, 2009:33) bahwa belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sedangkan R. Gagne (Susanto, 2013: 1) mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Matematika sebagai suatu obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD) mereka diklasifikasikan oleh Piaget masih dalam tahap operasi konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret.

Tujuan pembelajaran matematika adalah menjadikan peserta didik mampu berpikir formal, menyusun pemikiran yang jelas tepat dan teliti. Pendekatan konstekstual atau *Contekxtual Teaching Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubunga antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan

Menurut Rus'an (2011:82), menyatakan bahwa “ada tujuh komponen utama

pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas yaitu konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Penjabaran tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual menurut Rus'an (2011:82) adalah sebagai berikut :

1. konstruktivisme (*constructivisme*). konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.
2. Bertanya (*questioning*). Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi baik administrasi maupun akademiah; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon pada siswa; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan pengetahuan siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
3. Menemukan (inkuiri). Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Siklus inkuiri adalah (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan, (4) pengumpulan data, (5) penyimpulan.
4. Masyarakat belajar (*learning community*). Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dari orang lain. Hasil belajar didapat dari berbagi antara kawan, kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, disekitar

sini, juga dengan orang-orang diluar sana semua adalah anggota masyarakat belajar

5. Pemodelan (*modelling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana pembelajaran dalam pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh temannya misalnya cara melafalkan suatu kata.
6. Refleksi (*reflection*). Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar dimasa lalu. Siswa mengedepankan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Riopakava Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016-2017. Dari tanggal 12 april s/d 26 juni 2017. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 23 PALU dengan jumlah 23 orang siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan yang terdaftar dalam tahun ajaran 2016-2017.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dengan menerapkan Pendekatan CTL. Tes terdiri dari tes awal (pre test) dan tes akhir (post test). 2) Observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. 3) Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Zainal Aqib (2009:40-41), Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN 8 Riopakava).

#### 1. Ketuntasan Belajar Individu

$$KBI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal soal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila ketuntasan belajar individu >65%.

#### 2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila persentase 70%. Siswa yang tuntas. Teknik analisis data kualitatif dilakukan setelah mengumpulkan data. Tahap-tahap analisis data kualitatif adalah: (1) Mereduksi data, (2) Menyajikan data, dan (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi. 1) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai menyusun laporan penelitian. 2) Penyajian data adalah mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah proses pemberian kesimpulan dari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Untuk analisis data proses siswa dalam belajar dan hasil observasi guru menggunakan analisis persentase skor dan untuk indikator sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, cukup diberi skor 2, dan yang kurang baik diberi skor 1. Skor maksimal untuk 17 indikator pada lembar observasi 68 dan skor minimal adalah 17 sehingga didapat interval kriteria taraf keberhasilan observasi guru dan siswa. Selanjutnya dihitung persentase nilai rata-rata (NR) dengan rumus:

$$\text{persentase NR} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017. Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi tentang keadaan siswa di kelas IV. Informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 23 siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Sesuai pendapat Kemmis dan Taggart (Depdiknas, 2014) bahwa dalam PTK setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

Hasil penelitian dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan setelah diterapkannya Pendekatan (*contextual teaching and learning*) CTL pada mata pelajaran Matematika khususnya pada materi sifat-sifat kubus dan balok yang dapat dilihat dari hasil tes akhir dimana sebagian besar siswa telah mampu mencapai KKM 70 pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 8 RIOPAKAVA dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dalam mata pelajaran Matematika materi sifat-sifat kubus dan balok yakni sebelum tindakan rata-rata siswa adalah 20 dengan ketuntasan belajar sebesar 0%, setelah dilakukannya tindakan siklus I meningkat menjadi 72,39 dengan ketuntasan belajar sebesar 56,52%, dan setelah dilakukannya tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 87,82 dengan ketuntasan belajar sebesar 91,08%.

Bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pembahasan pada penelitian ini meliputi komponen pembelajaran CTL. Namun, sebelumnya akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti juga menerapkan 7 (Tujuh) asas-asas dalam pendekatan CTL. Berikut ini akan dibahas tentang penerapan tujuh asas tersebut.

### a. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme dalam pembelajaran Matematika merupakan pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pelajaran Matematika bukanlah konsep yang harus dihapalkan. Tetapi siswa harus memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.

Dalam hal ini, siswa menjawab pertanyaan dari guru berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya terkait materi sebelumnya. Materi yang dikaitkan yaitu tentang sifat-sifat kubus dan balok. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan siswa sebelumnya dapat menunjang pengetahuan baru yang akan diperoleh. Kemudian siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi. Setelah pengetahuan itu sedikit demi sedikit terbangun, kemudian siswa mengamati alat peraga berbentuk kubus dan balok yang diperlihatkan oleh guru.

### b. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, begitu juga dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pelajaran matematika karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi baik administrasi maupun akademiah, (2) mengecek pemahaman siswa,

(3) membangkitkan respon pada siswa, (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa dari siswa, (6) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Pada tahap ini, siswa menjawab pertanyaan guru setelah diperlihatkan alat peraga yang diperlihatkan oleh guru. Kemudian, siswa bertanya jawab tentang materi pelajaran yang dibahas yaitu tentang sifat-sifat kubus dan balok. Dengan adanya tahap ini, maka siswa lebih leluasa untuk dapat bereksplorasi terkait dengan segala hal yang ingin diketahuinya.

#### c. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Siklus inkuiri adalah (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan, (4) pengumpulan data, (5) penyimpulan.

Dalam tahap ini, siswa melakukan pengamatan terhadap alat peraga kubus dan balok yang telah disediakan oleh guru sebagai objek pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dari alat peraga tersebut. Pada saat melakukan pengamatan masing-masing kelompok menuliskan hal-hal apa saja yang dapat ditemukan pada alat peraga kubus dan balok yang telah dibagikan oleh guru kemudian dituliskan pada LKS yang telah dibagikan oleh guru. Setelah itu masing-masing kelompok membuat kesimpulan dari hasil temuannya tentang kubus dan balok.

#### d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam tahap ini, siswa dibagi menjadi 6 kelompok secara heterogen. Kemudian masing-masing kelompok dibagikan LKS didalam LKS tersebut terdapat pertanyaan yang harus diselesaikan oleh tiap-tiap kelompok. Masing-masing kelompok diberikan alat peraga kubus dan balok, Kemudian masing-masing siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan atau soal yang terdapat didalam LKS tersebut setelah mendapatkan jawabannya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kerja kelompoknya didepan kelas. Melalui masyarakat belajar ini, siswa dapat saling

menunjukkan kemampuannya dengan tetap bekerja sama bersama teman-teman didalam kelompoknya untuk saling mengajari antara yang sudah tahu dan yang belum tahu sehingga mereka saling membantu satu sama lain.

#### e. Pemodelan (*modelling*)

Pada tahap ini guru memberikan contoh yang dapat diperhatikan oleh siswa atau dapat ditiru yang berkaitan dengan materi yang dipelajari yaitu kubus dan balok. Model juga dapat dirancang dengan melibatkan seorang siswa dengan cara menunjuk atau meminta salah satu orang siswa untuk memberikan contoh temannya misalnya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian yang diwakili dari salah satu orang siswa dari masing-masing kelompok atau dengan menggambarkan bentuk kubus dan balok dipapan tulis.

#### f. Refleksi (*reflection*)

Pada tahap ini guru melakukan refleksi tentang apa yang sudah dipelajari sebelum misalnya dengan meluruskan hasil jawaban dari pertanyaan yang telah didiskusikan oleh siswa didalam kelompoknya. misalnya dengan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari yaitu tentang bentuk atau sifat-sifat kubus dan balok setelah itu melakukan Tanya jawab antara guru dengan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari sebelumnya kemudian membuat kesimpulan.

#### g. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Pada tahap ini, penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, penilaian ini dilakukan oleh teman sebaya atau guru kelas yang dipercayakan untuk melakukan penilaian. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran didalam kelas berlangsung, selain itu juga penilaian dilakukan dengan memberikan soal tes siklus I dan tes siklus II yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan CTL dan juga tingkat keberhasilannya.

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan Pendekatan CTL untuk

meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengangkat pengalaman yang ada dalam keseharian siswa agar lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 10 siswa yang tuntas dari 23 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 56,52% dari standar ketuntasan klasikal 75%.

Adapun yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu karena pada siklus I masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan materi yang diberikan guru. Hal itu disebabkan karena kemampuan guru belum maksimal dalam penguasaan kelas sehingga guru cenderung terfokus pada siswa yang aktif. Selain itu, siswa juga kurang aktif untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes akhir siklus I dinilai belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang mencapai 75% sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II dengan memperbaiki setiap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tindakan siklus II, tes hasil belajar siswa menunjukkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang mencapai 100%. Dimana dari 23 orang siswa terdapat 23 siswa yang tuntas.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan tentang “Bagaimana Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-sifat Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas IV SDN 8 RIOPAKAVA”. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) yaitu pendekatan yang mengkaitkan konsep pembelajaran dengan situasi dunia nyata dengan memberikan pengalaman secara langsung sehingga merangsang siswa untuk belajar dan bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah-masalah

dunia nyata serta dengan menggunakan 7 (tujuh) asas yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata sehingga hasil belajar siswa kelas IV SDN 8 RIOPAKAVA mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai 56, 52%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,08%. Observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 77,65% kategori baik dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,98% kategori sangat baik. Begitu pula dengan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 52,94% dengan kategori baik dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 98,82% kategori sangat baik.

Kami mengajak para guru untuk menggunakan hasil penelitian dengan baik dan dijadikan motivasi agar mampu melakukan penelitian tindakan kelas. Penerapan pendekatan CTL hanyalah satu dari sekian banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan. Para guru dapat mencari metode, Media atau strategi pembelajaran yang lain yang unik untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran bagi sekolah, guru dan pemerintah sebagai berikut. 1) Bagi Sekolah Hendaknya sekolah memberikan fasilitas berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif dan kreatif, salah satunya adalah pendekatan CTL. Variasi metode sangat diperlukan guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas akan meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. 2) Bagi Guru. Guru hendaknya aktif menggali dan terus belajar. Jangan malu untuk berubah dan memperbarui ilmu. Pembelajaran Pendekatan CTL mungkin dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan untuk melakukan perbaikan pembelajaran Matematika di kelas IV. 3) Bagi pemerintah Khususnya bagi para pengambil kebijakan dan perancang kurikulum, penggunaan pendekatan pembelajaran yang variasi seperti Pendekatan CTL agar terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

*Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas III SDN No.2 Batusuya*

- Isjoni. 2009 *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* Yogyakarta, Pustaka Belajar .
- M. Khafid 2010 *Mandiri Mengasah Kemampuan Diri Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*, Jakarta PT. Glora Aksara Pratama: Penerbit Erlangga.
- Muhhaad Rifai. 2011. *Penerapan Pendekatan Pendekatan Countextual Teaching and Learning (CTL) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV SD Inpres Bamba Palu Utara*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.
- Siti Rohani. 2014 *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Countextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SDN No. 1 Labuan Lelea*. Palu: FKIP Univesitas Tadulako.
- Sukri Mardiani 2014 *Pendekatan Countextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Di Kelas V SDN Inpres Balaroa Palu* : FKIP Universitas Tadulako.
- Susanto A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010 *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Wina Sanjaya. 2009 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta, Kencana Prenanda Media Group.
- Wirna. 2012 *Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Pendekatan Pendekatan Countextual*